Copyright © the author(s)
Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra, **Vol. 12, No. 4, 2026**

Inovasi Pembelajaran Analisis Teks Surat melalui *Problem Based Learning* Berbantuan Media *Educaplay* untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Murid Kelas VII SMP

Amelia Shabrina Cahyarani[1]
Dian Karina Rachmawati[2]
Suhartini[3]
[12] Program Profesi Guru, Universitas Muhammadiyah Surabaya
[3] SMP Muhammadiyah 11 Surabaya

[1] amlshbrina0207@gmail.com
[2]diankarina74@gmail.com
[3]suhartinihambali73@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peningkatan kemampuan berpikir kritis murid melalui penerapan *problem-based learning* (PBL) berbantuan *Educaplay* dalam pembelajaran analisis teks surat. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam tiga siklus dengan model spiral Kemmis dan McTaggart. Subjek penelitian adalah 31 murid kelas VII B SMP Muhammadiyah 11 Surabaya. Data dikumpulkan melalui observasi, tes, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Kemampuan berpikir kritis dianalisis berdasarkan enam indikator FRISCO, yaitu *Focus, Reason, Inference, Situation, Clarity,* dan *Overview*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan belajar klasikal dari 29,0% pada pratindakan menjadi 45,2% pada siklus 1, 64,5% pada siklus 2, dan 93,5% pada siklus 3. Kemampuan berpikir kritis berdasarkan capaian FRISCO juga meningkat dari 64,2% pada pratindakan menjadi 69,5% pada siklus 1, 78,2% pada siklus 2, dan 87,7%pada siklus 3. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan PBL berbantuan *Educaplay* mendukung peningkatan kemampuan berpikir kritis dan ketuntasan belajar murid dalam pembelajaran analisis teks surat pada kelas yang diteliti.

Kata Kunci: *berpikir kritis, PBL, Educaplay, FRISCO, teks surat*

Abstract

This study aims to describe the improvement of students' critical thinking skills through the implementation of problem-based learning *(PBL) assisted by* Educaplay *in learning to analyze letter texts. This classroom action research was conducted in three cycles using the Kemmis and McTaggart spiral model. The participants were 31 students of Class VII B at SMP Muhammadiyah 11 Surabaya. Data were collected through observation, tests, and documentation, and were analyzed using descriptive quantitative analysis. Students' critical thinking skills were analyzed based on six FRISCO indicators:* Focus, Reason, Inference, Situation, Clarity, *and* Overview*. The results showed an increase in classical learning mastery from 29.0% in the pre-action stage to 45,2% in Cycle 1, 64,5% in Cycle 2, and 93,5% in Cycle 3. Critical thinking skills based on FRISCO achievement also increased from 64.2% in the pre-action stage to 69,5% in Cycle 1, 78,2% n Cycle 2, and 87,7% in Cycle 3. These increases indicate that the implementation of PBL assisted by* Educaplay *supported the improvement of students' critical thinking skills and learning mastery in letter text analysis in the class studied*.

Keywords: *critical thinking, PBL, Educaplay, FRISCO, letter text*

Pendahuluan

Perkembangan pendidikan abad ke-21 menuntut murid memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk menghadapi berbagai permasalahan secara logis, kritis, dan bertanggung jawab. Salah satu kemampuan yang penting dikembangkan dalam pembelajaran ialah kemampuan berpikir kritis. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan berpikir kritis diperlukan agar murid tidak hanya memahami informasi, tetapi juga mampu menafsirkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menyampaikan gagasan berdasarkan informasi yang tersedia. Pembelajaran Bahasa Indonesia perlu memberikan kesempatan kepada murid untuk menggunakan bahasa secara kritis dan kontekstual (Ihsan *et al.,* 2024).

Berpikir kritis ialah proses intelektual yang melibatkan kegiatan menganalisis informasi, mengevaluasi alasan, dan menarik kesimpulan secara logis. Zakiah dan Lestari (2019) menjelaskan bahwa berpikir kritis mencakup kemampuan menafsirkan, menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan berdasarkan informasi yang tersedia. Dalam penelitian ini, kemampuan berpikir kritis dianalisis menggunakan enam indikator FRISCO, yaitu *Focus, Reason, Inference, Situation, Clarity*, dan *Overview*. Operasionalisasi keenam indikator tersebut mengikuti Ihsan *et al.* (2024). *Focus* berkaitan dengan kemampuan mengidentifikasi masalah atau informasi utama; *Reason* berkaitan dengan kemampuan memberikan alasan yang mendukung jawaban; *Inference* berkaitan dengan kemampuan menarik kesimpulan berdasarkan informasi atau bukti; *Situation* berkaitan dengan kemampuan memahami konteks dan kondisi yang melingkupi masalah; *Clarity* berkaitan dengan kemampuan menyampaikan gagasan secara jelas; sedangkan *Overview* berkaitan dengan kemampuan meninjau kembali proses dan hasil pemikiran. Penggunaan keenam indikator tersebut memungkinkan kemampuan berpikir kritis dilihat melalui proses berpikir murid, bukan hanya berdasarkan benar atau salahnya jawaban.

Analisis teks ialah salah satu kegiatan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena murid perlu memahami informasi, menghubungkan bagian-bagian teks, mengevaluasi penggunaan bahasa, dan memberikan alasan berdasarkan konteks. Salah satu materi yang berkaitan dengan kemampuan tersebut ialah analisis struktur dan kebahasaan teks surat. Dalam kegiatan tersebut, murid tidak hanya dituntut mengenali bagian-bagian surat, tetapi juga memahami fungsi setiap struktur, menganalisis penggunaan unsur kebahasaan, dan menentukan ketepatan penggunaannya. Misalnya, murid dapat diberikan teks surat yang memiliki ketidaksesuaian antara tujuan dan penerima surat, struktur yang tidak lengkap, atau penggunaan bahasa yang kurang tepat. Murid kemudian perlu mengidentifikasi masalah, menemukan bukti dalam teks, memberikan alasan, dan menentukan perbaikan yang sesuai. Kegiatan tersebut membutuhkan kemampuan untuk memahami masalah, menggunakan bukti, memberikan alasan, menarik kesimpulan, serta meninjau kembali hasil analisis.

Namun, kondisi pembelajaran di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan murid dalam menganalisis struktur dan kebahasaan teks surat masih belum optimal. Berdasarkan hasil observasi dan asesmen diagnostik yang dilaksanakan pada bulan April sebelum tindakan diberikan, asesmen terdiri atas 20 soal pilihan ganda yang dipetakan berdasarkan enam indikator FRISCO. Penskoran dilakukan berdasarkan jawaban benar pada setiap butir soal, sedangkan ketuntasan belajar ditentukan berdasarkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 78. Dari 31 murid kelas VII B, sebanyak 9 murid (29,0%) mencapai KKTP, sedangkan 22 murid (71,0%) belum mencapai KKTP. Hasil analisis kemampuan berpikir kritis berdasarkan FRISCO

menunjukkan capaian rata-rata sebesar 64,2% dengan kategori kurang. Jika dilihat berdasarkan indikator, *Focus* mencapai 75,0% dan *Situation* 68,5% dengan kategori cukup, sedangkan *Reason* mencapai 60,2%, *Inference* 57,0%, *Clarity* 64,5%, dan *Overview* 50,0% dengan kategori kurang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa murid masih mengalami kesulitan terutama dalam memberikan alasan, menarik kesimpulan berdasarkan informasi, menjelaskan gagasan secara jelas, dan meninjau kembali proses serta hasil pemikirannya.

Kondisi tersebut menunjukkan perlu adanya pembelajaran yang tidak hanya memberikan pemahaman mengenai struktur dan kaidah kebahasaan teks surat, tetapi juga melibatkan murid dalam proses pemecahan masalah. Salah satu model yang sesuai dengan kebutuhan tersebut ialah *Problem Based Learning* (PBL). PBL menempatkan masalah sebagai titik awal pembelajaran sehingga murid terlibat dalam memahami masalah, mengumpulkan dan mengolah informasi, menyusun penyelesaian, serta mengevaluasi hasil yang diperoleh. Penelitian Yeni *et al.* (2025) menunjukkan bahwa penerapan PBL berbantuan lembar kerja murid berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis murid. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, Wahyuli dan Indrawati (2024) juga meneliti penerapan PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, Ekandari dan Chamalah (2025) menunjukkan bahwa PBL dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mendukung aktivitas dan kemampuan berpikir kritis. Dalam konteks penelitian ini, PBL digunakan untuk mengarahkan murid menganalisis permasalahan dalam teks surat, menemukan bukti, memberikan alasan, dan menentukan perbaikan berdasarkan hasil analisis.

Penerapan PBL dapat didukung oleh media digital yang memberikan kesempatan kepada murid untuk berlatih dan memperoleh umpan balik selama pembelajaran. Pemanfaatan media digital dapat menjadi salah satu bentuk kreativitas dalam pembelajaran (Suweleh & Rachmawati, 2022). Menurut Mufaizah dan Puspitasari (2025) pemanfaatan media pembelajaran berbasis Android dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya untuk mendukung keterampilan menulis puisi. Salah satu media digital yang digunakan dalam penelitian ini ialah *Educaplay*. *Educaplay* menyediakan berbagai aktivitas interaktif yang dapat digunakan sebagai sarana latihan dan penguatan pembelajaran. Dalam penelitian ini, *Educaplay* digunakan melalui aktivitas *Fill in the Blanks, Froggy Jumps,* dan *Quiz* untuk memberikan latihan dan penguatan terhadap materi yang dipelajari. Umpan balik dari aktivitas tersebut digunakan untuk membantu murid mengetahui kesalahan dan memperbaiki pemahamannya. Sementara itu, kemampuan berpikir kritis diukur menggunakan instrumen yang disusun berdasarkan enam indikator FRISCO. Dengan demikian, *Educaplay* berfungsi sebagai media pendukung pembelajaran, bukan sebagai satu-satunya alat untuk mengukur kemampuan berpikir kritis. Menurut Miranda *et al*. (2025) pemanfaatan *Educaplay* sebagai media pembelajaran dalam mendukung proses dan hasil belajar murid.

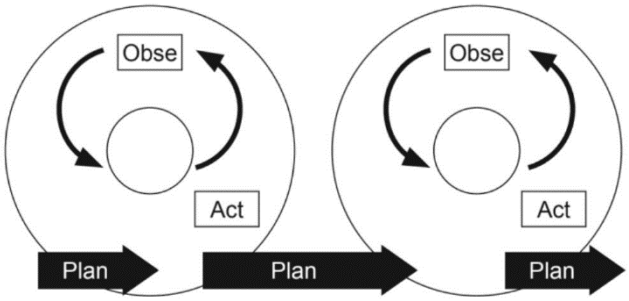
Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya keterkaitan antara PBL, media pembelajaran digital, dan kemampuan berpikir kritis. Wahyuli dan Indrawati (2024) meneliti penerapan PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sedangkan Fatimah *et al*. (2023) mengkaji penerapan PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada jenjang sekolah menengah pertama. Ihsan *et al.* (2024) menggunakan indikator FRISCO untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis melalui penerapan PBL berbantuan media pembelajaran digital. Yeni *et al*. (2025) mengkaji PBL berbantuan lembar kerja murid dalam kaitannya dengan kemampuan berpikir kritis. Sementara itu, Miranda *et al.* (2025) menunjukkan pemanfaatan media digital dalam pembelajaran. Penelitian-penelitian tersebut memiliki

konteks, materi, media, instrumen, dan fokus analisis yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan penerapan PBL berbantuan *Educaplay* pada pembelajaran analisis struktur dan kebahasaan teks surat di kelas VII SMP, dengan kemampuan berpikir kritis dianalisis berdasarkan enam indikator FRISCO melalui penelitian tindakan kelas. Fokus tersebut digunakan untuk melihat perubahan kemampuan berpikir kritis dan ketuntasan belajar murid sekaligus memperbaiki tindakan pembelajaran pada setiap siklus.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan kemampuan berpikir kritis dan ketuntasan belajar murid melalui penerapan PBL berbantuan *Educaplay* dalam pembelajaran analisis struktur dan kebahasaan teks surat. Perubahan kemampuan berpikir kritis dianalisis berdasarkan enam indikator FRISCO, sedangkan ketuntasan belajar dilihat berdasarkan hasil tes pada setiap siklus. Hasil observasi dan refleksi pada setiap siklus digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki tindakan pada siklus berikutnya. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran mengenai penerapan PBL berbantuan *Educaplay* dan perubahan kemampuan berpikir kritis murid dalam pembelajaran analisis teks surat pada kelas yang diteliti.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model spiral Kemmis dan McTaggart. Model ini yang terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Sukardi, 2022). Keempat tahap tersebut dilaksanakan secara berulang dalam setiap siklus sebagai upaya memperbaiki proses dan hasil pembelajaran. Penelitian dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan peneliti dan guru pamong. Sukardi (2022) menjelaskan bahwa PTK dapat dilaksanakan secara individual maupun kolaboratif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendukung pengembangan profesional guru.



G **t**

Sumber: Diadaptasi dari Sukardi (2022)

Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus, yaitu pada 30 April, 7 Mei, dan 21 Mei 2026, dengan alokasi waktu tiga jam pelajaran (3 JP) pada setiap siklus. Setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran, lembar kerja murid (LKPD), aktivitas *Educaplay*, lembar observasi, dan instrumen tes. Pada tahap pelaksanaan tindakan, pembelajaran dilakukan dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan *Educaplay* pada materi struktur dan kebahasaan teks surat. Tahapan PBL meliputi orientasi murid pada masalah, mengorganisasi murid untuk belajar, membimbing penyelidikan, mengembangkan dan menyajikan hasil, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Permasalahan yang diberikan dalam pembelajaran berkaitan dengan analisis kesalahan struktur dan kebahasaan teks surat. Murid diarahkan untuk mengidentifikasi kesalahan, menemukan bukti yang mendukung hasil analisis, memberikan alasan, menentukan perbaikan, dan meninjau kembali hasil analisis. Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, murid dibagi menjadi enam kelompok dan mengerjakan LKPD secara berkelompok. Setiap anggota kelompok memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing dalam menyelesaikan tugas. Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan diskusi dan penyajian hasil analisis. Selama proses pembelajaran, peneliti memberikan pendampingan sesuai dengan kebutuhan murid.

Educaplay digunakan sebagai media pembelajaran interaktif untuk mendukung kegiatan latihan, penguatan materi, dan pemberian umpan balik. Aktivitas yang digunakan meliputi *Fill in the Blanks*, *Froggy Jumps*, dan *Quiz*. Setiap murid menggunakan ponsel masing-masing untuk mengakses *Educaplay*. Selain digunakan dalam kegiatan pembelajaran, *Educaplay* dimanfaatkan untuk melaksanakan tes pada akhir setiap siklus guna memperoleh data hasil belajar individual murid.

Subjek penelitian ini adalah 31 murid kelas VII B SMP Muhammadiyah 11 Surabaya tahun ajaran 2025/2026. Penelitian dilaksanakan oleh peneliti yang berperan sebagai pengajar, sedangkan guru pamong bertugas mengamati aktivitas dan keterlibatan murid selama pembelajaran. Peneliti bertanggung jawab dalam memberikan penilaian terhadap hasil tes, sementara refleksi pembelajaran dilakukan bersama guru pamong. Pengamatan mencakup keaktifan, partisipasi dalam diskusi, pelaksanaan tugas sesuai peran, serta kontribusi murid dalam menyampaikan hasil analisis.

Pengumpulan data dilakukan melalui tes, observasi, dan dokumentasi. Tes digunakan sebagai instrumen utama untuk memperoleh data hasil belajar individual murid. Observasi dilakukan untuk mengetahui aktivitas dan keterlibatan murid selama proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang diisi oleh guru pamong. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti pelaksanaan pembelajaran, seperti foto kegiatan, hasil pengerjaan LKPD (Lembar Kerja Murid), dan hasil aktivitas digital pada *Educaplay*. Penggunaan teknik tes dan nontes dalam pengumpulan data pembelajaran juga didukung oleh Wulandari *et al*. (2024). Tes diberikan pada akhir setiap siklus setelah materi dan tindakan pembelajaran dilaksanakan. Pada siklus 1, tes terdiri atas 15 soal berbentuk *Fill in the Blanks*. Pada siklus 2, tes terdiri atas 15 soal berbentuk *Froggy Jumps* dengan batas waktu pengerjaan, sedangkan pada siklus 3, tes terdiri atas 10 soal bentuk Quiz dengan bobot skor yang berbeda. Instrumen tes pada setiap siklus disusun berdasarkan kisi-kisi dan indikator materi yang sama, sedangkan bentuk soal dan tingkat kesulitannya disesuaikan dengan pembelajaran pada masing-masing siklus. Instrumen tes ditelaah oleh guru dan dosen sebelum digunakan. Skor hasil pengerjaan tes diperoleh secara langsung melalui *Educaplay,* kemudian dikonversikan ke dalam nilai persentase untuk menentukan ketuntasan belajar individual murid.

Kemampuan berpikir kritis dianalisis berdasarkan enam indikator FRISCO, yaitu *Focus, Reason, Inference, Situation, Clarity,* dan *Overview*. Indikator *Focus* berkaitan dengan kemampuan mengidentifikasi fokus permasalahan serta kesalahan struktur dan kebahasaan teks surat. *Reason* mengacu pada kemampuan memberikan alasan yang logis dan relevan berdasarkan hasil analisis. *Inference* berkaitan dengan kemampuan menarik kesimpulan dan menentukan perbaikan terhadap kesalahan yang ditemukan. *Situation* mencakup pemahaman terhadap konteks dan tujuan penulisan surat. *Clarity* digunakan untuk menilai kejelasan penyampaian hasil analisis, sedangkan *Overview* berkaitan dengan kemampuan meninjau kembali hasil analisis dan kesesuaian perbaikan yang

dilakukan. Penilaian kemampuan berpikir kritis menggunakan rubrik dengan rentang skor 0–3 pada setiap indikator. Dalam proses pembelajaran, kemampuan berpikir kritis dikembangkan melalui LKPD kelompok sebagai *scaffolding* untuk membantu murid mengidentifikasi masalah, memberikan alasan, menganalisis konteks, dan menentukan perbaikan teks surat. Kemampuan berpikir kritis individual kemudian diukur melalui tes *Educaplay* berdasarkan indikator FRISCO, sedangkan hasil LKPD dan observasi digunakan sebagai data pendukung untuk menggambarkan proses perkembangannya.

Analisis data dalam penelitian ini ialah kemampuan berpikir kritis sistem klasifikasi yang diusulkan oleh Ihsan *et al*., (2024) dengan menyediakan kerangka untuk mengkategorikan tingkat penguasaan murid berdasarkan skor yang mereka capai. Analisis data dalam penelitian ini meliputi ketentasan belajar dan kemampuan berpikir kritis. Berikut ini penjelasannya.

Rumus ketuntasan belajar individu

Rumus dalam menghitung ketuntasan individu menurut Ihsan *et al*., (2024) adalah:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{jumlah jawaban benar}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Ketuntasan dinyatakan tercapai apabila murid memperoleh skor kemampuan berpikir kritis dalam rentang 76–86 atau berada pada kategori “baik”, yang menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran telah tercapai sesuai dengan kriteria keberhasilan penelitian. Selain itu nilai minimal murid dinyatakan tuntas yakni 78.

Rumus ketentuan belajar klasikal

Rumus dalam menghitung ketuntasan belajar klasikal menurut Ihsan *et al*., (2024) adalah:

$$KK = \frac{\text{Banyak murid yang tuntas}}{\text{Total murid keseluruhan}} \times 100$$

Penelitian dinyatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 85% murid mencapai KKTP. Dengan jumlah subjek sebanyak 31 murid, indikator keberhasilan tersebut tercapai apabila minimal 27 murid memperoleh nilai 78 atau lebih. Data hasil observasi, tes, dan dokumentasi selanjutnya dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan digunakan sebagai dasar refleksi untuk menentukan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya.

Kemampuan berpikir kritis

Skor FRISCO secara keseluruhan diperoleh dari perbandingan jumlah skor yang diperoleh dengan jumlah skor maksimal seluruh indikator, kemudian dikalikan 100%.

Tabel 1. Tingkat kemampuan berpikir kritis Ihsan *et al*., (2024)

Persentase penguasaan	Tingkatan
≥ 86	SB (Sangat Baik)
$76 \leq x < 86$	B (Baik)
$66 \leq x < 76$	C (Cukup)
$55 \leq x < 66$	K (Kurang)
< 55	SK (Sangat Kurang)

Tabel 1 di atas membantu dalam menganalisis dan menginterpretasikan data hasil tes secara lebih terstruktur dan bermakna serta kecakapan murid dalam menyelesaikan masalah dianggap memadai jika hasil evaluasi kemampuan berpikir kritis mereka mencapai standar minimal kategori "Baik" (Ihsan *et al*., 2024).

Hasil

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam tiga siklus pada murid kelas VII B SMP Muhammadiyah 11 Surabaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi struktur dan kaidah kebahasaan teks surat. Tindakan yang diterapkan berupa model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *Educaplay*. Keberhasilan tindakan ditinjau berdasarkan ketuntasan belajar klasikal dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 78 dan capaian kemampuan berpikir kritis berdasarkan enam indikator FRISCO, yaitu *Focus, Reason, Inference, Situation, Clarity,* dan *Overview*. Penelitian menetapkan ketuntasan belajar klasikal minimal 85% sebagai kriteria keberhasilan tindakan.

Siklus 1

Pelaksanaan Siklus 1 dilakukan melalui pembelajaran berbasis masalah dengan bantuan *Educaplay*. Kegiatan pembelajaran meliputi orientasi murid terhadap permasalahan dalam teks surat, pengorganisasian kelompok, penyelidikan melalui LKPD, penyusunan hasil analisis, dan evaluasi proses pemecahan masalah. Pada akhir siklus, murid mengerjakan tes individu untuk mengetahui ketuntasan belajar dan capaian kemampuan berpikir kritis. Hasil tes menunjukkan bahwa dari 31 murid, sebanyak 14 murid (45,2%) telah mencapai KKTP, sedangkan 17 murid (54,8%) belum mencapai ketuntasan. Distribusi nilai tes individu pada Siklus I disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perhitungan ketuntasan belajar individu pada siklus 1

No.	Nilai	Jumlah Murid	Persentase	Keterangan
1	47	5	16,1%	Tidak tuntas
2	53	3	9,7%	Tidak tuntas
3	60	5	16,1%	Tidak tuntas
4	73	4	12,9%	Tidak tuntas
5	80	8	25,8%	Tuntas
6	87	4	12,9%	Tuntas
7	93	2	6,5%	Tuntas
Jumlah		**31**	**100%**	

Berdasarkan Tabel 2, murid yang mencapai ketuntasan memperoleh nilai pada rentang 80–93, sedangkan murid yang belum mencapai KKTP memperoleh nilai pada rentang 47–73. Ketuntasan belajar klasikal pada Siklus 1 mencapai 45,2%, meningkat sebesar 16,2 poin persentase dibandingkan kondisi pratindakan sebesar 29,0%. Meskipun demikian, capaian tersebut belum memenuhi kriteria keberhasilan penelitian sebesar 85%. Selain itu, kemampuan berpikir kritis dianalisis melalui tes individu menggunakan *Educaplay* yang dipetakan berdasarkan enam indikator FRISCO. Hasil pengerjaan LKPD dan observasi terhadap keaktifan serta keterlibatan murid digunakan sebagai data pendukung. Hasil analisis setiap indikator disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. kemampuan berpikir kritis berdasarkan indikator FRISCO pada siklus 1

No.	Indikator FRISCO	Nomor Soal	Jawaban Benar	Skor Maksimal	Persentase	Kategori
1	*Focus*	1, 7	142	186	76,3%	Baik
2	*Reason*	3, 14	126	186	67,7%	Cukup
3	*Inference*	5, 9, 11	186	279	66,7%	Cukup
4	*Situation*	4, 8, 15	204	279	73,1%	Cukup
5	*Clarity*	2, 6, 13	180	279	64,5%	Kurang
6	*Overview*	10, 12	132	186	71,0%	Cukup

Rata-rata keseluruhan	**15 soal**	**970**	**1.395**	**69,5%**	**Cukup**

Berdasarkan Tabel 3, kemampuan berpikir kritis murid secara keseluruhan mencapai 69,5% dengan kategori cukup. Indikator *Focus* memperoleh capaian tertinggi sebesar 76,3% dengan kategori baik, sedangkan indikator *Clarity* memperoleh capaian terendah sebesar 64,5% dengan kategori kurang. Indikator *Situation* mencapai 73,1%, *Overview* 71,0%, *Reason* 67,7%, dan *Inference* 66,7%. Temuan observasi menunjukkan bahwa keterlibatan murid dalam diskusi kelompok belum merata. Beberapa murid masih bergantung pada anggota kelompok yang lebih aktif. Ketika diminta menjelaskan alasan atau hasil analisis, sebagian murid juga memberikan jawaban singkat dan belum menyertakan bukti yang memadai dari teks.



Gambar 2. Tingkat kemampuan berpikir kritis murid pada siklus I

Berdasarkan Gambar 2, sebanyak 5 murid (16,1%) berada pada kategori sangat kurang, 8 murid (25,8%) pada kategori kurang, 4 murid (12,9%) pada kategori cukup, 8 murid (25,8%) pada kategori baik, dan 6 murid (19,4%) pada kategori sangat baik. Dengan demikian, terdapat 14 murid (45,2%) pada kategori baik dan sangat baik, 13 murid (41,9%) pada kategori sangat kurang dan kurang, serta 4 murid (12,9%) pada kategori cukup. Hasil Siklus 1 menunjukkan bahwa ketuntasan belajar dan kemampuan berpikir kritis murid belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Hasil tes dan observasi tersebut menjadi dasar refleksi untuk memperbaiki tindakan pada Siklus 2.

Siklus 2

Pelaksanaan Siklus 2 ialah tindak lanjut dari refleksi Siklus 1. Perbaikan pembelajaran dilakukan melalui pemberian *scaffolding* yang lebih sistematis, pembagian peran anggota kelompok, penyempurnaan petunjuk LKPD, dan penguatan konsep struktur serta kaidah kebahasaan teks surat. Penilaian dilakukan melalui tes individu menggunakan *Educaplay* yang terdiri atas 15 soal pilihan ganda dengan batas waktu pengerjaan. Hasil tes menunjukkan bahwa sebanyak 20 dari 31 murid (64,5%) telah mencapai KKTP, sedangkan 11 murid (35,5%) belum mencapai ketuntasan. Distribusi hasil tes individu disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Perhitungan ketuntasan belajar individu pada siklus 2

No.	Nilai	Jumlah Murid	Persentase	Keterangan
1	60	4	12,9%	Tidak tuntas
2	66	5	16,1%	Tidak tuntas
3	73	2	6,5%	Tidak tuntas
4	80	10	32,3%	Tuntas
5	87	6	19,4%	Tuntas
6	93	2	6,5%	Tuntas
7	100	2	6,5%	Tuntas
Jumlah		**31**	**100%**	

Berdasarkan Tabel 4, ketuntasan belajar klasikal mencapai 64,5%, meningkat sebesar 19,3 poin persentase dibandingkan Siklus 1 yang mencapai 45,2%. Nilai tertinggi pada Siklus 2 mencapai 100, sedangkan rata-rata nilai tes individu mencapai 75,7. Meskipun terjadi peningkatan, ketuntasan belajar klasikal masih berada di bawah kriteria keberhasilan penelitian sebesar 85%. Hasil analisis kemampuan berpikir kritis berdasarkan enam indikator FRISCO pada Siklus 2 disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Kemampuan berpikir kritis berdasarkan indikator FRISCO pada siklus 2

No.	Indikator FRISCO	Nomor Soal	Jawaban Benar	Skor Maksimal	Persentase	Kategori
1	*Focus*	4, 13, 15	237	279	84,9%	Sangat Baik
2	*Reason*	5, 7	143	186	76,9%	Baik
3	*Inference*	3, 10	144	186	77,4%	Baik
4	*Situation*	8, 9	148	186	79,6%	Baik
5	*Clarity*	2, 6, 11, 14	282	372	75,8%	Cukup
6	*Overview*	1, 12	137	186	73,7%	Cukup
Rata-rata keseluruhan		**15 soal**	**1.050**	**1.395**	**78,2%**	**Baik**

Berdasarkan Tabel 5, capaian kemampuan berpikir kritis secara keseluruhan mencapai 78,2% dengan kategori baik. Indikator *Focus* memperoleh capaian tertinggi sebesar 84,9% dengan kategori sangat baik. Indikator *Situation* mencapai 79,6%, *Inference* 77,4%, dan *Reason* 76,9%, yang masing-masing berada pada kategori baik. Sementara itu, indikator *Clarity* mencapai 75,8% dan *Overview* 73,7%, yang berada pada kategori cukup. Distribusi kategori kemampuan berpikir kritis murid pada Siklus 2 disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Tingkat kemampuan berpikir kritis murid pada siklus 2

Berdasarkan Gambar 3, sebanyak 4 murid (12,9%) berada pada kategori kurang, 7 murid (22,6%) pada kategori cukup, 10 murid (32,3%) pada kategori baik, dan 10 murid (32,3%) pada kategori sangat baik. Dengan demikian, terdapat 20 murid (64,5%) pada kategori baik dan sangat baik, sedangkan 11 murid (35,5%) berada pada kategori kurang dan cukup. Hasil observasi dan refleksi menunjukkan bahwa perbaikan tindakan telah diikuti oleh peningkatan ketuntasan belajar serta capaian kemampuan berpikir kritis. Namun, masih terdapat 11 murid yang belum mencapai KKTP. Oleh karena itu, tindakan dilanjutkan ke Siklus 3 dengan menitikberatkan pendampingan kepada murid yang belum tuntas serta penguatan kemampuan *Clarity* dan *Overview*.

Siklus 3

Pelaksanaan Siklus 3 diarahkan pada penguatan argumentasi berbasis bukti, evaluasi informasi, penarikan kesimpulan, dan peninjauan kembali hasil analisis. Murid diberikan kesempatan untuk menganalisis permasalahan, berdiskusi, menyampaikan alasan, serta menyusun kesimpulan berdasarkan informasi yang relevan. Hasil tes pada Siklus 3 menunjukkan bahwa sebanyak 29 dari 31 murid (93,5%) telah mencapai KKTP, sedangkan 2 murid (6,5%) belum mencapai ketuntasan. Distribusi nilai tes individu disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Perhitungan ketuntasan belajar individu pada siklus 3

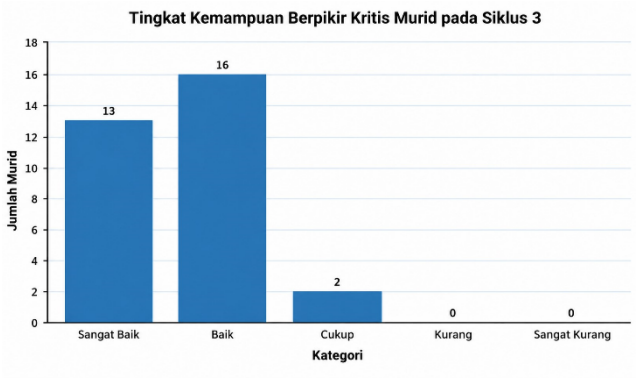
No.	Nilai	Jumlah Murid	Persentase	Keterangan
1	73	2	6,5%	Tidak tuntas
2	78	6	19,4%	Tuntas
3	80	3	9,7%	Tuntas
4	83	7	22,6%	Tuntas
5	87	3	9,7%	Tuntas
6	90	3	9,7%	Tuntas
7	93	5	16,1%	Tuntas
8	100	2	6,5%	Tuntas
Jumlah		**31**	**100%**	

Berdasarkan Tabel 6, ketuntasan belajar klasikal mencapai 93,5% dengan rata-rata nilai tes individu sebesar 84,87. Capaian tersebut meningkat sebesar 29,0 poin persentase dibandingkan Siklus 2 dan telah melampaui kriteria keberhasilan penelitian sebesar 85%. Hasil analisis kemampuan berpikir kritis berdasarkan indikator FRISCO pada Siklus 3 disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Kemampuan berpikir kritis berdasarkan indikator FRISCO pada siklus III

No.	Indikator FRISCO	Nomor Soal	Jawaban Benar	Skor Maksimal	Persentase	Kategori
1	*Focus*	5, 8	168	186	90,3%	Sangat Baik
2	*Reason*	2, 6	150	186	80,6%	Baik
3	*Inference*	4	75	93	80,6%	Baik
4	*Situation*	7, 9	162	186	87,1%	Sangat Baik
5	*Clarity*	3	75	93	80,6%	Baik
6	*Overview*	1, 10	186	186	100%	Sangat Baik
Rata-rata keseluruhan		**10 soal**	**816**	**930**	**87,7%**	**Sangat Baik**

Berdasarkan Tabel 7, capaian kemampuan berpikir kritis secara keseluruhan mencapai 87,7% dengan kategori sangat baik. Indikator *Overview* memperoleh capaian tertinggi sebesar 100%, diikuti *Focus* sebesar 90,3% dan *Situation* sebesar 87,1%, yang termasuk kategori sangat baik. Sementara itu, indikator *Reason, Inference,* dan *Clarity* masing-masing mencapai 80,6% dengan kategori baik. Dengan demikian, seluruh indikator FRISCO pada Siklus 3 berada pada kategori baik hingga sangat baik. Distribusi kategori kemampuan berpikir kritis murid pada Siklus 3 disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Tingkat kemampuan berpikir kritis murid pada siklus 3

Berdasarkan Gambar 4, sebanyak 13 murid (41,9%) berada pada kategori sangat baik, 16 murid (51,6%) pada kategori baik, dan 2 murid (6,5%) pada kategori cukup. Tidak terdapat murid pada kategori kurang maupun sangat kurang. Dengan demikian, sebanyak 29 murid (93,5%) telah mencapai kategori baik dan sangat baik. Selain itu, hasil tes dan refleksi, tindakan pada Siklus 3 telah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian. Ketuntasan belajar klasikal mencapai 93,5%, sedangkan kemampuan berpikir kritis berdasarkan indikator FRISCO mencapai 87,7%. Oleh karena itu, tindakan penelitian dihentikan pada Siklus 3. Dua murid yang belum mencapai KKTP tetap memerlukan pendampingan personal sesuai kebutuhan belajarnya.

Rekapitulasi Hasil Penelitian

Perkembangan ketuntasan belajar klasikal dan kemampuan berpikir kritis murid dari Siklus I hingga Siklus III disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Rekapitulasi hasil penelitian tindakan kelas

Tahap	Ketuntasan Belajar Klasikal	Kemampuan Berpikir Kritis
Siklus 1	45,2%	69,5%
Siklus 2	64,5%	78,2%
Siklus 3	93,5%	87,7%

Berdasarkan Tabel 8, ketuntasan belajar klasikal meningkat dari 45,2% pada Siklus 1 menjadi 64,5% pada Siklus 2, kemudian mencapai 93,5% pada Siklus 3. Secara keseluruhan, peningkatannya mencapai 48,3 poin persentase dari Siklus 1 ke Siklus 3. Sementara itu, capaian kemampuan berpikir kritis berdasarkan indikator FRISCO meningkat dari 69,5% menjadi 78,2%, kemudian mencapai 87,7%, dengan peningkatan keseluruhan sebesar 18,2 poin persentase.

Tabel 9. Perkembangan kemampuan berpikir kritis dan ketuntasan belajar

Indikator	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3	Peningkatan Siklus 1-3
Ketuntasan belajar klasikal	45,2%	64,5%	93,5%	48,3 poin persentase
Kemampuan berpikir kritis	69,5%	78,2%	87,7%	18,2 poin persentase

Hasil rekapitulasi menunjukkan bahwa kedua indikator mengalami peningkatan selama pelaksanaan tindakan. Ketuntasan belajar klasikal pada Siklus 3 telah melampaui target keberhasilan sebesar 85%, sedangkan capaian kemampuan berpikir kritis mencapai kategori sangat baik. Hasil tersebut menjadi dasar untuk membahas perkembangan kemampuan murid, pelaksanaan tindakan pembelajaran, serta keterkaitannya dengan penelitian terdahulu.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan belajar dan kemampuan berpikir kritis murid selama penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *Educaplay*. Ketuntasan belajar klasikal meningkat dari 45,2% pada Siklus 1 menjadi 64,5% pada Siklus 2 dan mencapai 93,5% pada Siklus 3. Sementara itu, capaian kemampuan berpikir kritis berdasarkan indikator FRISCO meningkat dari 69,5% pada Siklus 1 menjadi 78,2% pada Siklus 2 dan 87,7% pada Siklus 3. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa capaian murid meningkat seiring dengan perbaikan tindakan pembelajaran yang dilakukan berdasarkan hasil refleksi pada setiap siklus.

Pada Siklus 1, kemampuan berpikir kritis murid secara keseluruhan masih berada pada kategori cukup. Capaian terendah terdapat pada indikator *Clarity* sebesar 64,5%, sedangkan indikator *Reason* dan *Inference* masing-masing mencapai 67,7% dan 66,7%. Hasil observasi menunjukkan bahwa keterlibatan murid dalam diskusi kelompok belum merata. Beberapa murid masih bergantung pada anggota kelompok yang lebih aktif, sedangkan sebagian murid belum mampu menyertakan bukti yang memadai ketika menjelaskan hasil analisis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa murid masih memerlukan bimbingan untuk menyusun alasan berdasarkan informasi yang relevan, menarik kesimpulan, dan menyampaikan hasil pemikiran secara jelas. Temuan ini menjadi dasar perbaikan pembelajaran pada Siklus 2 melalui pemberian *scaffolding* yang lebih sistematis, pembagian peran anggota kelompok, penyempurnaan LKPD, dan penguatan konsep struktur serta kaidah kebahasaan teks surat.

Perbaikan tindakan pada Siklus 2 diikuti peningkatan ketuntasan belajar klasikal menjadi 64,5% dan capaian kemampuan berpikir kritis menjadi 78,2%. Seluruh indikator FRISCO menunjukkan perkembangan dibandingkan Siklus 1 berdasarkan data yang disajikan dalam tabel hasil penelitian. Indikator *Focus* mencapai 84,9%, sedangkan indikator *Clarity* dan *Overview* masing-masing mencapai 75,8% dan 73,7%. Meskipun capaian kemampuan berpikir kritis secara keseluruhan telah berada pada kategori baik, ketuntasan belajar klasikal masih belum mencapai kriteria keberhasilan sebesar 85%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran telah diikuti perkembangan capaian murid, tetapi pendampingan masih perlu dilanjutkan, terutama bagi murid yang belum mencapai KKTP dan pada aspek yang berkaitan dengan kejelasan penjelasan serta peninjauan kembali hasil analisis.

Pada Siklus 3, pembelajaran diarahkan pada penguatan argumentasi berbasis bukti, evaluasi informasi, penarikan kesimpulan, dan peninjauan kembali hasil analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketuntasan belajar klasikal mencapai 93,5%,

sedangkan kemampuan berpikir kritis berdasarkan indikator FRISCO mencapai 87,7% dengan kategori sangat baik. Indikator *Overview* memperoleh capaian tertinggi sebesar 100%, diikuti *Focus* sebesar 90,3% dan *Situation* sebesar 87,1%. Sementara itu, indikator *Reason, Inference,* dan *Clarity* masing-masing mencapai 80,6% dengan kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh indikator FRISCO telah mencapai kategori baik hingga sangat baik. Distribusi kategori kemampuan berpikir kritis juga memperlihatkan bahwa 13 murid (41,9%) berada pada kategori sangat baik, 16 murid (51,6%) pada kategori baik, dan 2 murid (6,5%) pada kategori cukup. Tidak terdapat murid pada kategori kurang maupun sangat kurang. Dengan tercapainya ketuntasan belajar klasikal di atas 85%, tindakan penelitian dihentikan pada Siklus III, sedangkan dua murid yang belum mencapai KKTP tetap memerlukan pendampingan sesuai kebutuhan belajarnya.

Peningkatan capaian murid tersebut berlangsung seiring dengan penerapan PBL yang memberikan kesempatan kepada murid untuk terlibat aktif dalam proses pemecahan masalah. Dalam pembelajaran struktur dan kaidah kebahasaan teks surat, murid memperoleh kesempatan untuk mengidentifikasi permasalahan, menemukan informasi dalam teks, berdiskusi, menganalisis unsur kebahasaan, dan menyusun hasil pemikiran. Kegiatan tersebut memberikan ruang bagi murid untuk menghubungkan informasi yang ditemukan dengan konsep yang dipelajari. Penggunaan *Educaplay* melengkapi proses pembelajaran melalui latihan dan evaluasi interaktif yang membantu murid menerapkan pemahamannya terhadap materi. Namun, pelaksanaan pembelajaran juga didukung oleh LKPD, pertanyaan pemantik, pembagian peran kelompok, *scaffolding*, dan umpan balik. Oleh karena itu, peningkatan yang terjadi lebih tepat dipahami sebagai perkembangan capaian murid selama penerapan keseluruhan tindakan, bukan sebagai dampak yang dapat diatribusikan secara terpisah kepada PBL atau *Educaplay*.

Perkembangan indikator FRISCO memberikan gambaran lebih lanjut mengenai aspek kemampuan berpikir kritis yang menunjukkan capaian relatif tinggi maupun yang masih memerlukan penguatan. Pada Siklus 1, indikator *Focus* memperoleh capaian tertinggi sebesar 76,3%, sedangkan *Clarity* memperoleh capaian terendah sebesar 64,5%. Pada Siklus 2, indikator *Focus* meningkat menjadi 84,9%, sementara *Clarity* dan *Overview* masih berada pada kategori cukup. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada Siklus 3, indikator *Overview* mencapai 100%, sedangkan *Reason, Inference,* dan *Clarity* masing-masing mencapai 80,6%. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa capaian murid pada akhir penelitian telah berada pada kategori baik hingga sangat baik dalam keenam indikator FRISCO. Meskipun demikian, perbandingan antarsiklus perlu mempertimbangkan perbedaan instrumen yang digunakan. Siklus 1 dan 2 menggunakan 15 soal, sedangkan Siklus 3 menggunakan 10 soal. Dengan demikian, persentase setiap siklus menggambarkan capaian berdasarkan instrumen masing-masing dan tidak dengan sendirinya menunjukkan kesetaraan tingkat kesulitan tes.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Yuliani dan Sujinah (2022) yang menunjukkan bahwa PBL dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan melibatkan murid secara aktif. Selain itu, penelitian Safitri *et al.* (2026) melaporkan bahwa penerapan PBL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMP mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis, khususnya dalam menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, menyusun kesimpulan, dan memecahkan masalah. Penelitian tersebut juga melaporkan perkembangan keaktifan berdiskusi, keberanian mengemukakan pendapat, dan kerja sama antarmurid. Kesamaan temuan ini menunjukkan bahwa PBL memberikan kesempatan kepada murid untuk terlibat dalam proses pemecahan masalah dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dalam penelitian ini, perkembangan tersebut terlihat melalui peningkatan capaian

FRISCO dari 69,5% pada Siklus 1 menjadi 87,7% pada Siklus 3. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian ini, yaitu penerapan PBL berbantuan *Educaplay* pada materi analisis struktur dan kaidah kebahasaan teks surat.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ahsania dan Chumdari (2025) yang menerapkan media *Educaplay* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis murid melalui penelitian tindakan kelas. Penelitian tersebut melaporkan peningkatan keterampilan berpikir kritis dari tahap pratindakan hingga Siklus 2. Penelitian tersebut dilaksanakan pada jenjang sekolah dasar dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, sedangkan penelitian ini dilakukan pada jenjang SMP dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kedua penelitian memperlihatkan perkembangan kemampuan berpikir kritis selama penerapan pembelajaran berbantuan *Educaplay*, meskipun dilaksanakan pada jenjang dan materi yang berbeda. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai penggunaan *Educaplay* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya untuk menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan teks surat melalui integrasi dengan model PBL.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan peningkatan pada setiap siklus, terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam menafsirkan temuan tersebut. PBL dan *Educaplay* diterapkan bersama dengan berbagai strategi pendukung, sehingga kontribusi masing-masing komponen tidak dapat ditentukan secara terpisah. Selain itu, latihan berulang antarsiklus, penyesuaian bentuk dan tingkat kesulitan instrumen, waktu belajar, serta pendampingan selama proses pembelajaran juga berpotensi berkaitan dengan perkembangan capaian murid. Perbedaan jumlah butir soal antara Siklus 3 dan dua siklus sebelumnya turut membatasi perbandingan langsung persentase antarsiklus. Oleh karena itu, peningkatan yang ditemukan lebih tepat dipahami sebagai pola perkembangan deskriptif berdasarkan indikator yang digunakan, bukan sebagai bukti kesetaraan statistik antarinstrumen atau keunggulan salah satu komponen tindakan.

Secara keseluruhan, penerapan PBL berbantuan *Educaplay* dalam penelitian ini diikuti oleh peningkatan ketuntasan belajar klasikal dari 45,2% pada Siklus 1 menjadi 93,5% pada Siklus 3 dan peningkatan kemampuan berpikir kritis berdasarkan indikator FRISCO dari 69,5% menjadi 87,7%. Perkembangan tersebut berlangsung seiring dengan perbaikan tindakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada murid untuk mengidentifikasi informasi, mengolah bukti, menyusun alasan, menarik kesimpulan, dan meninjau kembali hasil analisis. Ketuntasan belajar klasikal pada akhir penelitian telah melampaui kriteria keberhasilan sebesar 85%, sedangkan kemampuan berpikir kritis mencapai kategori sangat baik. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan perkembangan positif pada kelas yang diteliti dan menegaskan pentingnya pembelajaran yang disertai pendampingan terarah, aktivitas pemecahan masalah, serta evaluasi yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis murid.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam tiga siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *Educaplay* menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis murid kelas VII B SMP Muhammadiyah 11 Surabaya pada materi struktur dan kaidah kebahasaan teks surat. Peningkatan tersebut terlihat dari ketuntasan belajar murid yang meningkat dari 45,2% pada Siklus 1 menjadi 64,5% pada Siklus 2 dan mencapai 93,5% pada Siklus 3. Capaian pada Siklus 3 telah melampaui indikator keberhasilan ketuntasan belajar klasikal yang ditetapkan, yaitu sebesar 85%.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis juga terlihat berdasarkan enam indikator FRISCO (*Focus, Reason, Inference, Situation, Clarity*, dan *Overview*). Persentase capaian keseluruhan meningkat dari 69,5% pada Siklus 1 menjadi 78,2% pada Siklus 2 dan 87,7% pada Siklus 3. Hasil tersebut menunjukkan perkembangan pada seluruh indikator berpikir kritis, dengan capaian tertinggi pada indikator *Overview* sebesar 100%, diikuti Focus sebesar 90,3% dan Situation sebesar 87,1%, sedangkan indikator *Reason, Inference*, dan *Clarity* masing-masing mencapai 80,6%.

Penerapan PBL berbantuan *Educaplay* dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan pemecahan masalah, diskusi kelompok, pengerjaan LKPD, presentasi, dan evaluasi individu. Meskipun demikian, hasil penelitian ini hanya dilakukan pada satu kelas dan belum membandingkan penerapan tindakan dengan model pembelajaran lain. Selain itu, bentuk dan jumlah soal evaluasi pada setiap siklus mengalami penyesuaian sehingga peningkatan hasil perlu ditafsirkan dengan mempertimbangkan perbedaan instrumen tersebut. Penelitian ini juga belum mengukur retensi maupun penerapan kemampuan berpikir kritis pada konteks lain. Oleh karena itu, penerapan model PBL berbantuan *Educaplay* dapat dipertimbangkan pada pembelajaran serupa dengan tetap memperhatikan karakteristik murid, serta disertai pendampingan bagi murid yang belum mencapai KKTP.

Daftar Pustaka

Ahsania, & Chumdari. (2025). Penerapan media *Educaplay* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria,* 13(6), 916-920. https://jurnal.uns.ac.id/JDDI/article/view/106178

Ekandari, C. H., & Chamalah, E. (2025). *Literature review: Problem based learning* untuk aktivitas dan berpikir kritis bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia,* 13(1), 19–27. https://doi.org/10.30659/jpbi.13.1.19-27

Fatimah, K. O., Setyawati, E. & Widiyatmoko, A. (2023). Peningkatan kemampuan berpikir kritis murid melalui model *Problem Based Learning* materi getaran, gelombang, dan bunyi SMP Negeri 27 Semarang. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan IPA*, 704–711. https://proceedings.unnes.ac.id/snipa/article/view/2360

Ihsan, M. A., Syahfitri, L., Bahri, S., Zahari, C. L., & Awalia, N. (2024). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis murid melalui model *Problem Based Learning* berbantuan media pembelajaran *Quizizz. PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 5(1), 96–113. https://doi.org/10.53624/ptk.v5i1.467

Miranda, I. A., Sriwijayanti, R. P., & Anjarwati, A. (2025). Pengaruh media pembelajaran "Educaplay" terhadap hasil belajar siswa dalam konsep sumber energi dan perubahannya di kelas III SDN Brumbungan Lor. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Komunikasi*, 1(3), 145–152. https://doi.org/10.61132/jkaipbaku.v1i3.143

Mufaizah, S., & Puspitasari, M. (2025). Pengembangan media pembelajaran berbasis Android bertema keberagaman hutan mangrove pada keterampilan menulis puisi kelas VII. *@Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 123–124. https://doi.org/10.17509/artikulasi.v5i2.84779

Safitri, N. A. S., Asdah, A. N., & Firana, F. (2026). Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis *Problem Based Learning* dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII di SMPN 2 Tellu Siattinge. *Aufklarung: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 5(4), 117–127. https://doi.org/10.51574/aufklarung.v5i4.5298

Sukardi. (2022). *Metodologi penelitian pendidikan tindakan kelas: Implementasi dan pengembangannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Suweleh, W., & Rachmawati, D. K. (2022). Peningkatan kemampuan membaca siswa kelompok TK A dengan media gambar di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 58 Surabaya tahun ajaran 2021/2022. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini,* 8(1), 37–52. https://doi.org/10.30651/pedagogi.v8i1.12834

Wahyuli, N., & Indrawati, Y. (2024). Pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XII SMA Negeri 7 Makassar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. *CJPE: Cokroaminoto Journal of Primary Education,* 7(2), 807–813. https://doi.org/10.30605/cjpe.7.2.2024.4753

Wulandari, A., Zuhro, M. A., Al Ghifari, M. A. R., Marzuki, M., & Wilantara, P. (2024). Penggunaan instrumen evaluasi tes dan non tes di SMA Al-Islam Surakarta. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum,* 2(1), 52–57. https://doi.org/10.59966/pandu.v2i1.1046

Yeni, N. S., Helendra, Zulyusri, & Rahmi, F.O. (2025). Pengaruh model *Problem Based Learning* berbantuan lembar Kerta Murid terhadap kemampuan berpikir kritis murid Fase F pada materi sistem pernapasan di SMA Negeri 1 Lengayang. *Jurnal Bionatural, 12(1), 2579–4655.* https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/bio/article/view/1486

Yuliani, Y., & Sujinah, S. (2022). Efektivitas Model Problem Based Learning dengan Mode Hybrid Pada Pembelajaran Menulis Teks Editorial Siswa Kelas XII. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,* 4(2), 170-180. https://doi.org/10.22236/imajeri.v4i2.8856

Zakiah, L., & Lestari, I. (2019). *Berpikir kritis dalam konteks pembelajaran*. Bogor: Erzatama Karya Abadi.